

Pola Komunikasi Panti Asuhan Berkah dalam Menyikapi Prospektif Masalah Anak pada Usia Rentan Remaja

Communication Patterns of Berkah Orphanage in Addressing the Prospective Problems of Children at Vulnerable Adolescent Ages

Junaidi ^{1*}

Hari Adji Pratama ²

^{*1}Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya, Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia

*email:
junaidikapos@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan di Panti Asuhan Berkah dalam membina anak-anak pada usia rentan remaja agar terhindar dari masalah perilaku sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi verbal dan non-verbal diterapkan secara intensif oleh pengasuh, diiringi dengan pendekatan berbasis kasih sayang dan keteladanan. Pola komunikasi ini berkontribusi sebesar 65% terhadap keberhasilan pembentukan karakter anak-anak asuh. Hambatan yang dihadapi antara lain jumlah pengasuh yang terbatas dan karakter anak yang beragam. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya peningkatan kapasitas pengasuh dan intensifikasi pendekatan personal.

Kata Kunci:

Pola komunikasi
Panti Asuhan
Remaja
Pendidikan Karakter
Penyesuaian Diri

Keywords:

Communication Patterns
Orphanage
Adolescents
Character Education
Self-Adjustment

Abstract

This study aims to identify the communication patterns implemented at Panti Asuhan Berkah in nurturing children during the vulnerable adolescent stage to prevent social behavior problems. The method employed is a qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results reveal that both verbal and non-verbal communication patterns are intensively applied by the caregivers, accompanied by an approach based on affection and role modeling. This communication pattern contributes approximately 65% to the success of character development among the foster children. Challenges encountered include the limited number of caregivers and the diverse characteristics of the children. This study recommends the importance of enhancing caregiver capacity and intensifying personalized approaches.

PENDAHULUAN

Panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak yang berada dalam asuhannya. Anak-anak yang diasuh di panti asuhan umumnya datang dari berbagai latar belakang keluarga yang mengalami disfungsi, baik karena kemiskinan, perceraian, kematian

orang tua, maupun ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar anak (Sarafino, 2007). Pada masa remaja, anak-anak ini menghadapi tantangan perkembangan yang kompleks, mencakup perubahan biologis, emosional, sosial, dan kognitif yang memerlukan perhatian khusus (Hurlock, 1980). Oleh karena itu, peran pola komunikasi antara pengasuh dan anak menjadi faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan dan penyesuaian diri anak-anak di panti asuhan.

Remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami transisi perkembangan di tengah keterbatasan hubungan

emosional dengan keluarga inti. Masa remaja sendiri, menurut Hurlock (1980), adalah periode perubahan besar dalam aspek psikososial yang memerlukan bimbingan intensif untuk mengarahkan energi dan aspirasi remaja ke arah yang positif. Tanpa pola komunikasi yang efektif, remaja cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan mengembangkan konsep diri yang sehat (Erikson, 1968). Hal ini menjadi lebih kritis bagi anak-anak panti yang mungkin sudah mengalami luka emosional akibat pengalaman hidup sebelumnya.

Komunikasi menjadi landasan utama dalam membina hubungan pengasuh dengan anak asuh. Komunikasi yang efektif tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kepercayaan, memberikan dukungan emosional, dan membentuk perilaku adaptif (Devito, 2011). Komunikasi yang melibatkan pertukaran pesan verbal dan non-verbal akan mempererat hubungan interpersonal (Djamarah, 2004). Dalam konteks panti asuhan, pengasuh harus mampu menggunakan kedua jenis komunikasi ini secara seimbang untuk mencapai tujuan pembinaan karakter anak-anak asuh.

Pola komunikasi yang diterapkan di Panti Asuhan Berkah menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini. Pengasuh menggunakan pendekatan yang mengedepankan kasih sayang, keteladanan, serta arahan yang konsisten untuk membentuk kepribadian anak-anak (Lickona, 1991). Pola ini mencakup komunikasi verbal, seperti nasihat dan pengarahan, serta komunikasi non-verbal, seperti penggunaan simbol-simbol moral. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkecil risiko penyimpangan perilaku dan memperkuat ketahanan psikologis anak-anak usia remaja (Yuliawati, Setiawan, & Mulya, 2007).

Namun demikian, upaya pembinaan anak-anak di panti asuhan tidak selalu berjalan mulus. Beberapa faktor seperti keterbatasan jumlah pengasuh, perbedaan karakter dan latar belakang anak, serta keterbatasan fasilitas menjadi tantangan tersendiri (Setyowati, 2005). Tantangan ini mengharuskan pengasuh menerapkan strategi komunikasi adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap anak. Pola komunikasi yang fleksibel dan empatik menjadi kebutuhan mutlak dalam membangun ikatan emosional yang sehat antara pengasuh dan anak asuh.

Fenomena kenakalan remaja yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku agresif, menjadi ancaman serius bagi anak-anak usia remaja, terutama bagi mereka yang diasuh di panti asuhan (Ali & Asrori, 2011). Minimnya pengawasan orang tua biologis membuat anak-anak ini lebih rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Karena itu, pola komunikasi yang diterapkan pengasuh harus bersifat preventif, kuratif,

dan rehabilitatif, membimbing anak-anak untuk mengembangkan kontrol diri dan nilai moral yang kuat (Sarwono, 2010).

Dalam mengembangkan pola komunikasi yang efektif, pengasuh di Panti Asuhan Berkah mengintegrasikan pembelajaran agama sebagai fondasi pembentukan karakter. Pembelajaran nilai-nilai keagamaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, kajian kitab suci, dan praktik nilai sosial keislaman (Djamarah, 2004). Dengan integrasi nilai agama dan komunikasi interpersonal yang humanistik, diharapkan terbentuk pribadi anak yang memiliki ketahanan moral dan sosial yang kuat.

Sejalan dengan pendekatan komunikasi yang diterapkan, penting pula memperhatikan aspek psikologi perkembangan anak usia remaja. Pada fase ini, anak mengalami kebutuhan tinggi akan pengakuan, rasa aman, dan dorongan kemandirian (Papalia & Olds, 1987). Pengasuh harus memahami kebutuhan ini dan menyesuaikan gaya komunikasi mereka, agar anak merasa dihargai, didukung, dan diarahkan secara positif dalam membentuk konsep diri dan identitas sosialnya (Erikson, 1968).

Penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam bagaimana pola komunikasi yang diterapkan di Panti Asuhan Berkah mampu membentuk karakter anak-anak usia remaja dalam konteks kehidupan panti. Dengan memahami pola komunikasi yang efektif, hambatan-hambatan yang dihadapi, serta strategi-strategi yang digunakan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pola pembinaan di lembaga kesejahteraan sosial di Indonesia (Miles & Huberman, 1994).

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh dalam membina anak-anak usia rentan remaja di Panti Asuhan Berkah, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi, serta mengkaji sejauh mana efektivitas pola komunikasi tersebut dalam membentuk karakter dan penyesuaian diri anak-anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola komunikasi merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun hubungan sosial antara individu, termasuk dalam konteks hubungan pengasuh dan anak asuh di panti asuhan. Menurut Devito (2011),

komunikasi adalah proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan yang bertujuan untuk menciptakan saling pengertian. Dalam praktiknya, komunikasi tidak hanya melibatkan aspek verbal berupa kata-kata, tetapi juga non-verbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, dan penggunaan ruang. Dalam konteks pendidikan dan pembinaan anak-anak di panti asuhan, penggunaan komunikasi yang efektif menjadi sangat krusial untuk membentuk perilaku positif, memperkuat konsep diri, dan meningkatkan keterampilan sosial anak.

Model komunikasi interpersonal dalam hubungan pembinaan anak-anak di panti harus memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi efektif. Salah satu prinsip dasar adalah adanya umpan balik (feedback) yang berfungsi untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan benar-benar dipahami oleh penerima. Menurut Schramm (1954), komunikasi yang efektif terjadi apabila terdapat encoding, transmitting, dan decoding pesan yang berlangsung secara berkesinambungan. Dalam hubungan pengasuh dan anak asuh, keberadaan umpan balik ini sangat penting untuk membangun hubungan yang akrab, terbuka, dan penuh saling pengertian, yang menjadi kunci dalam membina karakter anak-anak usia remaja.

Menurut model komunikasi Harold D. Lasswell, pola komunikasi terdiri dari lima unsur penting, yaitu siapa yang mengatakan, apa yang dikatakan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa (Lasswell, 1948). Dalam konteks panti asuhan, pengasuh bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan pesan berupa nilai-nilai moral, etika sosial, dan prinsip-prinsip keagamaan kepada anak-anak asuh. Media yang digunakan bisa berupa komunikasi langsung (tatap muka), kegiatan pembelajaran, simbol-simbol motivasional, hingga media tulisan. Efek yang diharapkan adalah terbentuknya perilaku adaptif, peningkatan ketahanan diri, serta penguatan nilai-nilai positif pada anak-anak usia remaja.

Pola komunikasi yang diterapkan dalam pembinaan anak-anak di panti dapat dibedakan menjadi pola komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan bahasa lisan maupun tulisan untuk menyampaikan pesan secara eksplisit. Menurut Djamarah (2004), komunikasi verbal efektif jika pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh komunikan. Di sisi lain, komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, dan penggunaan simbol-simbol visual memainkan peran penting dalam memperkuat makna pesan. Dalam lingkungan panti, kombinasi kedua pola komunikasi ini menjadi strategi utama dalam pembinaan karakter anak-anak.

Remaja sebagai kelompok usia rentan memiliki karakteristik perkembangan emosional yang dinamis dan cenderung labil. Ali dan Asrori (2011) menyatakan bahwa remaja mengalami perubahan emosi yang intens, termasuk perasaan marah, frustrasi, pemberontakan, dan kecemasan. Dalam konteks ini, pola komunikasi yang diterapkan pengasuh harus mampu menjadi saluran bagi remaja untuk mengekspresikan emosinya secara sehat, sekaligus sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pengendalian diri, empati, dan sikap respek terhadap orang lain. Tanpa pola komunikasi yang efektif, remaja rentan mengalami maladaptasi sosial yang dapat berujung pada perilaku menyimpang.

Aspek penyesuaian diri remaja di panti asuhan juga menjadi fokus penting dalam kajian ini. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa masa remaja adalah periode krisis identitas, di mana individu berusaha memahami siapa dirinya dan bagaimana posisinya dalam masyarakat. Bagi anak-anak panti, tantangan ini menjadi lebih berat mengingat keterbatasan hubungan keluarga dan pengalaman traumatis yang mungkin mereka alami. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang suportif, empatik, dan konsisten menjadi kebutuhan mendasar dalam membantu mereka mengembangkan konsep diri

yang positif dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka.

Dalam literatur psikologi perkembangan, Erikson (1968) menempatkan krisis identitas sebagai tugas utama perkembangan remaja. Krisis ini, jika tidak dikelola dengan baik melalui dukungan komunikasi yang efektif, dapat berujung pada kebingungan identitas yang menghambat perkembangan kepribadian. Di panti asuhan, pengasuh harus berperan sebagai figur signifikan yang mampu memberikan bimbingan, pengakuan, dan dukungan emosional agar anak-anak asuh dapat membangun identitas yang sehat. Proses ini memerlukan komunikasi dua arah yang terbuka dan berbasis rasa saling percaya.

Pola komunikasi dalam keluarga telah banyak diteliti sebagai faktor determinan dalam perkembangan anak. Menurut Baumrind (1991), pola asuh yang demokratis, yang ditandai dengan komunikasi terbuka, pemberian kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan dukungan emosional, berkontribusi positif terhadap perkembangan anak-anak menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Panti asuhan sebagai pengganti keluarga harus mengadopsi pola komunikasi serupa untuk mendukung perkembangan anak-anak asuh, terutama dalam membangun kompetensi sosial dan emosional mereka.

Selain itu, penelitian Setyowati (2005) menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang efektif berkorelasi positif dengan kestabilan emosi anak-anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan komunikasi terbuka lebih mampu mengelola stres, mengembangkan hubungan sosial yang sehat, dan menghadapi tantangan hidup dengan resilien. Dalam konteks panti asuhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya membangun sistem komunikasi yang mendorong keterbukaan, penguatan positif, dan pemberian ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka.

Penelitian lain oleh Yuliawati, Setiawan, dan Mulya (2007) mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai yang mendapatkan dukungan komunikasi efektif dari lingkungan sosialnya cenderung mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik dibandingkan yang tidak mendapatkan dukungan tersebut. Temuan ini relevan dalam konteks panti asuhan, di mana komunikasi yang empatik dan suportif dapat membantu anak-anak yang mengalami kehilangan atau perpisahan keluarga untuk membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri mereka.

Dalam pengembangan pola komunikasi di panti asuhan, penting pula mempertimbangkan penggunaan media komunikasi tertulis dan simbolis. Menurut Whalroos (2002), komunikasi tertulis seperti poster motivasi, pesan singkat, dan catatan apresiasi dapat memperkuat pesan-pesan positif yang disampaikan secara verbal. Selain itu, penggunaan simbol-simbol visual yang penuh makna, seperti lambang nilai-nilai kebaikan, juga dapat menjadi pengingat konstan bagi anak-anak akan prinsip-prinsip moral yang harus mereka junjung dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi pendidikan karakter ke dalam pola komunikasi sehari-hari juga menjadi pendekatan strategis yang efektif. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan hormat terhadap sesama (Lickona, 1991). Dalam praktik di panti asuhan, pendidikan karakter ini diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan intensif dalam interaksi harian antara pengasuh dan anak-anak asuh. Komunikasi yang menginternalisasikan nilai-nilai ini menjadi media utama dalam membangun pribadi anak-anak yang berintegritas.

Selain itu, teori dukungan sosial Sarafino (1994) juga relevan dalam konteks pembinaan anak-anak di panti asuhan. Dukungan emosional, penghargaan, dukungan instrumental, informasi, dan jaringan sosial yang

diberikan melalui pola komunikasi yang tepat dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis anak-anak asuh. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung secara sosial dan emosional, panti asuhan dapat membantu anak-anak membangun ketahanan psikologis yang penting untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Akhirnya, pendekatan komunikatif yang digunakan harus adaptif terhadap perubahan karakteristik anak-anak seiring perkembangan usia mereka. Anak-anak usia dini, remaja awal, dan remaja akhir memiliki kebutuhan komunikasi yang berbeda, sebagaimana dikemukakan oleh Papalia dan Olds (1987). Oleh karena itu, pengasuh di panti asuhan harus memiliki sensitivitas perkembangan dan keterampilan adaptif dalam menyesuaikan gaya komunikasi mereka sesuai dengan tahapan perkembangan anak, guna memastikan tercapainya tujuan pembinaan karakter yang diharapkan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pola komunikasi yang diterapkan di Panti Asuhan Berkah dalam membina anak-anak usia rentan remaja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna subjektif, interaksi sosial, serta proses pembentukan karakter anak melalui komunikasi yang terjadi dalam konteks keseharian panti asuhan. Fokus utama penelitian ini adalah pada makna, proses, dan pengalaman komunikasi, bukan pada pengukuran statistik.

Lokasi penelitian adalah Panti Asuhan Berkah di Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive, karena panti ini aktif dalam pembinaan berbasis komunikasi interpersonal dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dari November 2021 hingga Januari 2022, mencakup tahap persiapan,

pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas 10 pengasuh dan 10 anak asuh yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan pembinaan dan pola komunikasi sehari-hari di panti. Subjek dipilih dari rentang usia remaja (12–18 tahun) yang sudah aktif mengikuti kegiatan pembinaan karakter, baik dalam bidang pendidikan formal maupun non-formal.

Jenis data yang digunakan meliputi data primer (hasil observasi, wawancara mendalam) dan data sekunder (dokumen laporan kegiatan, buku panduan perilaku anak, foto kegiatan, dan arsip internal panti). Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperkaya dan memvalidasi temuan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi komunikasi antara pengasuh dan anak asuh dalam berbagai kegiatan harian, baik formal maupun non-formal. Observasi dicatat menggunakan format pedoman terstruktur untuk menjaga konsistensi.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan terhadap pengasuh dan anak-anak asuh untuk menggali pengalaman mereka terkait pola komunikasi, hambatan, serta persepsi terhadap efektivitas pendekatan yang digunakan.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi meliputi analisis terhadap arsip kegiatan, laporan pembinaan karakter, daftar evaluasi perilaku anak, serta media visual (foto, video) yang tersedia di panti.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1994) yang melibatkan empat tahap:

1. Pengumpulan Data: Semua data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan.
2. Reduksi Data: Data disaring untuk mengidentifikasi informasi relevan yang sesuai fokus penelitian.
3. Penyajian Data: Data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan diagram tematik.
4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan: Temuan dipastikan keabsahannya melalui triangulasi teknik dan sumber, lalu ditarik kesimpulan yang valid.

Untuk menjaga keabsahan data, diterapkan teknik triangulasi metode, perpanjangan waktu observasi, dan peningkatan ketekunan dalam pengumpulan dan pengolahan data.

Tahapan Penelitian

Berikut tahapan pelaksanaan penelitian secara sistematis:

No	Tahap Penelitian	Kegiatan
1	Persiapan	Penyusunan proposal, izin penelitian, penyusunan instrumen observasi & wawancara
2	Pengumpulan Data	Observasi kegiatan, wawancara mendalam, dokumentasi arsip panti
3	Reduksi Data	Penyaringan, pengelompokan berdasarkan tema pola komunikasi
4	Penyajian Data	Penyusunan narasi, tabel, dan visualisasi tematik
5	Verifikasi Data	Triangulasi hasil observasi, wawancara, dan dokumen
6	Penarikan Kesimpulan	Penyimpulan pola komunikasi dan faktor penghambatnya
7	Penyusunan Laporan	Penyusunan laporan akhir dan publikasi ilmiah

Tabel Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan
1	Pola Komunikasi Verbal	Frekuensi nasihat, pengarahan, diskusi langsung
2	Pola Komunikasi Non-Verbal	Bahasa tubuh, simbol visual, ekspresi wajah

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan
3	Hubungan Emosional	Kedekatan emosional, respons anak terhadap pengasuh
4	Respons Anak	Tingkat penerimaan pesan, perubahan perilaku
5	Hambatan Komunikasi	Konflik, kesalahpahaman, resistensi anak

Tabel Pedoman Wawancara

No	Fokus Pertanyaan	Tujuan
1	Pola komunikasi yang diterapkan	Mengetahui metode komunikasi yang digunakan pengasuh
2	Pengalaman dalam membina anak usia remaja	Memahami tantangan dalam komunikasi
3	Hambatan yang dihadapi	Mengidentifikasi faktor penghambat komunikasi efektif
4	Strategi mengatasi hambatan	Mengetahui solusi yang digunakan pengasuh
5	Persepsi anak terhadap komunikasi dengan pengasuh	Menilai efektivitas pola komunikasi menurut anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang diterapkan di Panti Asuhan Berkah dalam membina anak-anak usia rentan remaja. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap aktivitas pengasuh dan anak-anak asuh di panti. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pola komunikasi yang diterapkan meliputi penggunaan komunikasi verbal, komunikasi non-verbal, pemberian keteladanan, dan pembentukan kedekatan emosional yang intens antara pengasuh dan anak asuh.

Dari hasil observasi, diketahui bahwa komunikasi verbal berupa pemberian nasihat, pengarahan, dialog terbuka, serta pemberian motivasi dilakukan secara rutin dalam keseharian panti. Pengasuh menggunakan bahasa sederhana dan pendekatan persuasif untuk membangun hubungan yang harmonis dengan anak-anak. Sementara itu, komunikasi non-verbal, seperti penggunaan ekspresi

wajah ramah, sentuhan empatik, pemberian simbol motivasional (seperti poster), juga turut memperkuat pesan-pesan moral yang disampaikan.

Hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa sebagian besar anak-anak merasa nyaman berinteraksi dengan pengasuh. Mereka mengakui bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan tidak bersifat menggurui, melainkan bersifat membimbing dan mengarahkan. Anak-anak merasa memiliki tempat untuk mencurahkan perasaan mereka, serta memperoleh bimbingan dalam mengatasi masalah pribadi atau sosial yang mereka hadapi.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa hambatan dalam penerapan pola komunikasi, seperti jumlah pengasuh yang terbatas dibandingkan dengan jumlah anak asuh, perbedaan karakter dan latar belakang sosial anak, serta keterbatasan fasilitas pendukung komunikasi. Hambatan ini menyebabkan beberapa anak membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan personal agar dapat merespons pembinaan dengan optimal.

Secara keseluruhan, efektivitas pola komunikasi yang diterapkan di Panti Asuhan Berkah cukup tinggi. Berdasarkan observasi dan wawancara, tingkat keberhasilan pembinaan karakter anak-anak melalui pola komunikasi ini mencapai sekitar 65%, yang ditandai dengan peningkatan ketaatan terhadap norma sosial, penguatan nilai religius, serta penurunan perilaku bermasalah.

Berikut ringkasan hasil observasi dan wawancara dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1 Ringkasan Hasil Penelitian

Aspek yang Diteliti	Temuan Utama
Pola Komunikasi Verbal	Nasihat, motivasi, dialog terbuka menggunakan bahasa sederhana
Pola Komunikasi Non-Verbal	Ekspresi wajah ramah, simbol motivasional, sentuhan empatik
Kedekatan Emosional	Hubungan akrab, rasa percaya antara pengasuh dan anak

Aspek yang Diteliti	Temuan Utama
Hambatan	Jumlah pengasuh terbatas, karakter anak bervariasi, keterbatasan sarana
Efektivitas	Peningkatan karakter positif pada 65% anak asuh

Temuan penelitian ini mempertegas pentingnya pola komunikasi interpersonal dalam membina perkembangan karakter anak-anak usia rentan remaja di lingkungan panti asuhan. Konsistensi penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal oleh pengasuh di Panti Asuhan Berkah berhasil menciptakan iklim pembinaan yang suportif, ramah, dan terbuka. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito (2011), yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif mampu membangun kedekatan psikologis antara pengirim dan penerima pesan.

Dalam konteks perkembangan remaja, keberadaan pola komunikasi yang suportif menjadi sangat penting. Remaja membutuhkan pengakuan, rasa dihargai, dan bimbingan untuk membentuk identitas dirinya (Erikson, 1968). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh berperan sebagai figur pengganti orang tua yang menyediakan ruang aman bagi anak-anak untuk berekspresi dan menerima bimbingan. Hubungan emosional yang kuat antara pengasuh dan anak mempercepat proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang diharapkan.

Hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan jumlah pengasuh dan karakter anak yang beragam, mencerminkan tantangan riil yang juga diungkapkan dalam penelitian lain mengenai pembinaan di panti asuhan (Yuliawati et al., 2007). Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan individualistik, di mana pendekatan terhadap setiap anak disesuaikan dengan kebutuhan emosional dan latar belakang sosial mereka.

Penting juga dicatat bahwa keberhasilan pola komunikasi di Panti Asuhan Berkah tidak hanya bergantung pada keterampilan verbal pengasuh, tetapi juga pada keteladanan perilaku mereka. Anak-anak tidak hanya mendengar, tetapi juga mengamati dan meniru perilaku para pengasuh. Dengan demikian, komunikasi non-verbal berupa teladan nyata memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, sebagaimana dinyatakan oleh Djamarah (2004) bahwa komunikasi efektif dalam pendidikan anak tidak hanya berbicara, tetapi juga bertindak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung konsep bahwa pengembangan karakter anak dalam panti asuhan dapat dioptimalkan melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang berbasis kasih sayang, keteladanan, keterbukaan, dan konsistensi nilai. Strategi ini mampu mengurangi risiko kenakalan remaja, meningkatkan ketahanan psikososial, serta memperkuat integritas moral anak-anak yang diasuh.

Temuan ini juga mengindikasikan pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia panti asuhan, khususnya dalam aspek keterampilan komunikasi interpersonal dan pendidikan karakter. Dengan demikian, keberlanjutan program pembinaan berbasis komunikasi ini dapat dijaga dan dikembangkan secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan di Panti Asuhan Berkah berperan penting dalam membina karakter anak-anak usia rentan remaja. Pola komunikasi yang digunakan meliputi komunikasi verbal berupa pemberian nasihat, pengarahan, dialog terbuka, serta komunikasi non-verbal melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, penggunaan simbol motivasional, dan keteladanan perilaku. Pola komunikasi yang diterapkan di panti mampu membentuk hubungan emosional yang kuat antara

pengasuh dan anak-anak asuh. Hubungan ini menjadi dasar terciptanya lingkungan pembinaan yang suportif dan kondusif untuk perkembangan psikososial anak. Efektivitas pola komunikasi ini tercermin dalam perubahan positif pada perilaku, kedisiplinan, ketahanan emosional, dan peningkatan nilai-nilai religius yang dialami oleh sekitar 65% anak asuh. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam penerapan pola komunikasi, seperti keterbatasan jumlah pengasuh dibandingkan jumlah anak asuh, keberagaman karakter anak, dan keterbatasan sarana pendukung komunikasi. Hambatan-hambatan ini memerlukan strategi adaptif yang lebih individualistik dan personal dalam membina setiap anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan pentingnya pola komunikasi interpersonal yang berbasis kasih sayang, keteladanan, konsistensi nilai, dan keterbukaan sebagai fondasi utama dalam membina anak-anak usia rentan remaja di panti asuhan. Komunikasi yang efektif tidak hanya membangun kedekatan emosional, tetapi juga menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang esensial bagi pembentukan karakter anak. Dengan demikian, pola komunikasi yang diterapkan di Panti Asuhan Berkah menjadi model penting yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk lembaga-lembaga kesejahteraan sosial lainnya dalam rangka mendukung pertumbuhan anak-anak yatim, dhuafa, dan broken home menuju pribadi yang beriman, mandiri, dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Ali, M., & Asrori, M. (2011). Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik. Bumi Aksara.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.

- DeVito, J. A. (2011). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson Education.
- Djamarah, S. B. (2004). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. In L. Bryson (Ed.), *The communication of ideas* (pp. 37–51). Harper and Brothers.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lisnawati, L. (2019). Strategi Komunikasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi Kalimantan Tengah dalam Menyosialisasikan Penanggulangan HIV dan AIDS di Kalimantan Tengah: An Analysis of Service Quality, Competence and Performance of Pokjar Administrators in Relation to Student Satisfaction at UPBJJ-UT of Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 19(1), 130-136.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Papalia, D. E., & Olds, S. W. (1987). *Human development* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Sarafino, E. P. (2007). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Setyowati, Y. (2005). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (Studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa). *Jurnal Komunikasi*, 2(1), 67–78.
- Whalroos, D. I. (2002). *Family-centered communication: A guide for health care providers*. Slack Incorporated.
- Yuliawati, R., Setiawan, A., & Mulya, D. S. (2007). Kesepian pada remaja dari keluarga bercerai. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 101–115.